



EDUKASI PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DALAM MENDORONG PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 RAMBANG

Reni Septiyanti^{*1}, Anisafitri Anisafitri², Aldo Febrian³, Dwi Arinta⁴, Hafisa Tifathul Husna⁵, Elga Anastasia⁶, Prima Sena Ardinata⁷, Tesa Aryani⁸
^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
*e-mail: reniseptiyanti_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan usia dini masih menjadi persoalan serius di Indonesia karena berdampak pada kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan kondisi psikologis remaja. Praktik ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, norma sosial, serta pengaruh media digital yang sering menampilkan pernikahan tanpa memperlihatkan tantangan yang menyertainya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran remaja mengenai risiko dan dampak pernikahan dini melalui edukasi preventif berbasis sekolah. Edukasi pencegahan pernikahan dini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Rambang, Kabupaten Muara Enim, dengan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab yang didukung media visual. Materi yang disampaikan mencakup faktor penyebab dan dampak pernikahan dini dari aspek kesehatan dan sosial, kesiapan mental dan ekonomi sebelum menikah, perspektif hukum dan agama, serta literasi digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa dalam menyikapi pernikahan dini. Siswa semakin memahami pentingnya kesiapan mental, emosional, dan ekonomi sebelum memasuki pernikahan, serta termotivasi untuk melanjutkan pendidikan dan merencanakan masa depan secara lebih matang dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *Pencegahan Pernikahan Dini, Edukasi Sekolah, Literasi Digital, Kesadaran Remaja*

ABSTRACT

Early marriage remains a serious issue in Indonesia as it affects adolescents' health, education, economic conditions, and psychological well-being. This practice is influenced by economic factors, low levels of education, social norms, and the influence of digital media, which often portray marriage without highlighting its accompanying challenges. This community service activity aimed to increase adolescents' awareness of the risks and impacts of early marriage through school-based preventive education. The prevention education program was conducted at SMA Negeri 1 Rambang, Muara Enim Regency, using a participatory educational approach through material presentations, interactive discussions, and question-and-answer sessions supported by visual media. The materials covered the causes and impacts of early marriage from health and social perspectives, mental and economic readiness before marriage, legal and religious perspectives, and digital literacy. The results showed an improvement in students' understanding and awareness in responding to early marriage issues. Students demonstrated greater awareness of the importance of mental, emotional, and economic readiness before marriage and were motivated to continue their education and plan their future more carefully and responsibly.

Keywords: *Early Marriage Prevention, School-Based Education, Digital Literacy, Youth Awareness*

1. PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Indonesia tergolong sebagai salah satu negara dengan tingkat pernikahan dini yang relatif tinggi di tingkat global, yaitu berada pada peringkat ke-37 dari 158 negara dan menempati posisi kedua di kawasan ASEAN setelah Kamboja. Data UNDESA menunjukkan bahwa sekitar 34% praktik perkawinan di Indonesia berlangsung pada usia dini. Selain itu, laporan Badan Pusat Statistik (BPS) bersama UNICEF mengungkapkan bahwa pernikahan anak terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun, dengan angka tertinggi di Sulawesi Barat (37%), diikuti Sulawesi Tengah (34%), Kalimantan Tengah (33,6%), dan

Papua (33,6%) (Gusmawati et al., 2025). Di Indonesia, kendati Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 telah menetapkan batas usia menikah minimal 19 tahun, praktik pernikahan di bawah usia tersebut masih ditemukan di berbagai daerah (Anwar et al., 2024). Selain itu, sejumlah studi juga menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam pencegahan pernikahan dini, dengan perempuan berpendidikan rendah lebih berisiko menikah lebih awal dibandingkan perempuan dengan pendidikan yang lebih tinggi (Fitria et al., 2024).

Pernikahan dini menimbulkan berbagai dampak negatif dalam beragam aspek kehidupan, termasuk kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Dari sisi kesehatan, praktik ini meningkatkan risiko gangguan kesehatan reproduksi pada perempuan, seperti keguguran, persalinan prematur, bayi dengan berat badan lahir rendah, kelainan bawaan, kerentanan terhadap infeksi, anemia selama kehamilan, hingga meningkatnya risiko kematian ibu. Kondisi tersebut terjadi karena organ reproduksi belum sepenuhnya matang dan siap menghadapi perubahan fisiologis selama kehamilan dan persalinan (Barokah, 2024). Pernikahan dini juga berdampak negatif seperti putus sekolah, ketidaksiapan mental dan fisik, serta risiko tinggi perceraian dan masalah kesehatan (Sutriani et al., 2025). Perempuan yang hamil pada usia 10-14 tahun memiliki risiko kematian lima kali lebih besar dibandingkan perempuan yang hamil pada usia dewasa. Anak perempuan berusia 10-14 tahun memiliki kemungkinan lima kali lebih tinggi mengalami kematian akibat kehamilan dan persalinan dibandingkan perempuan berusia 20-24 tahun. Secara global, komplikasi yang berkaitan dengan kehamilan juga menjadi penyebab utama kematian pada kelompok remaja perempuan usia 15-19 tahun (Tarigan et al., 2022).

Pernikahan dini menimbulkan berbagai konsekuensi serius karena organ reproduksi belum matang untuk menjalani kehamilan, sehingga berpotensi menyebabkan beragam komplikasi. Kehamilan pada usia muda juga sering disertai dengan pemenuhan gizi yang tidak optimal, meningkatkan risiko anemia, serta berdampak pada kesehatan mental seperti meningkatnya kejadian depresi. Selain itu, pernikahan dini berkorelasi dengan tingginya angka perceraian, risiko kematian pada usia muda, serta peningkatan angka kematian ibu (AKI). Risiko gangguan kesehatan reproduksi juga dapat meningkat lebih dari sepuluh kali lipat apabila seseorang memiliki lebih dari enam pasangan seksual atau melakukan hubungan seksual pertama sebelum usia 15 tahun. Semakin dini seorang perempuan melahirkan anak pertama, semakin tinggi pula kerentanannya terhadap kanker serviks (Ferry & Kep, 2022). Wanita yang menikah muda juga sangat mudah mengalami tekanan yang sangat besar ketika masalah muncul dalam pernikahan karena mereka belum siap secara emosional dan psikologis, masih di bawah umur, dan didorong untuk menjadi dewasa sebelum waktunya (Sirait, R. A, 2025).

Melihat berbagai dampak dan faktor penyebab tersebut, upaya preventif sangat diperlukan, terutama melalui pendekatan edukatif kepada remaja sebagai kelompok yang paling rentan. Sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan pendidikan formal dalam membentuk pola pikir dan karakter siswa. Melalui kegiatan pengabdian edukasi pencegahan pernikahan dini di SMA Negeri 1 Rambang, diharapkan siswa dapat memahami risiko pernikahan dini, pentingnya melanjutkan pendidikan, serta mempersiapkan masa depan secara lebih matang. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran remaja agar mampu mengambil keputusan yang bijak terkait perencanaan kehidupan, pendidikan, dan pernikahan. Dengan meningkatnya pemahaman dan kesadaran siswa, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah maupun masyarakat dalam mencegah praktik pernikahan dini. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa edukasi pencegahan pernikahan dini di SMA Negeri 1 Rambang merupakan langkah yang tepat dalam memperkuat upaya pencegahan pernikahan dini. Kegiatan ini diharapkan dapat

berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang lebih sehat secara fisik dan mental, memiliki akses dan komitmen terhadap pendidikan, serta tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas dan berdaya saing.

2. METODE

Dalam upaya membangun kesadaran remaja mengenai bahaya pernikahan dini, kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan penyuluhan edukatif partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses edukasi, sehingga tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan refleksi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2026 di SMA Negeri 1 Rambang, Desa Tanjung Raya, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, dengan melibatkan guru pembimbing serta siswa kelas XII sebagai sasaran utama, yang merupakan salah satu kegiatan dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang sebagai bentuk kontribusi nyata kepada masyarakat.

Kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan edukasi komprehensif yang mencakup aspek sosial, kesehatan, hukum, agama, serta literasi digital. Kegiatan edukasi dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung kepada siswa dengan dukungan media visual, seperti slide PowerPoint dan gambar ilustratif, agar materi lebih mudah dipahami dan mampu menarik perhatian peserta. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan diskusi interaktif serta sesi tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Melalui pendekatan yang komunikatif dan partisipatif tersebut, diharapkan pemahaman siswa meningkat, kesadaran terhadap dampak pernikahan dini semakin tumbuh, serta terbentuk pola pikir yang lebih baik dalam menyikapi fenomena pernikahan dini. Materi yang disampaikan disusun secara sistematis agar mudah dipahami, mencakup faktor-faktor penyebab pernikahan dini, dampaknya dari berbagai aspek, kesiapan sebelum memasuki jenjang pernikahan, perspektif agama dan hukum mengenai batas usia pernikahan, serta pengaruh media sosial dalam membentuk persepsi nikah muda di kalangan remaja. Dengan penyajian yang terarah dan menyeluruh, siswa diharapkan memperoleh pemahaman yang utuh mengenai permasalahan tersebut.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini melalui beberapa tahapan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian mengajukan izin kepada pihak sekolah serta melakukan koordinasi dengan guru dan pihak terkait mengenai waktu, teknis pelaksanaan, dan sasaran peserta. Selain itu, tim menyiapkan materi presentasi, media visual, serta perangkat pendukung seperti LCD proyektor guna memastikan kegiatan berjalan lancar. Tahap pelaksanaan diawali dengan pemaparan materi secara bertahap, meliputi latar belakang terjadinya pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan, pendidikan, ekonomi, serta kondisi psikologis remaja. Peserta juga diajak memahami pentingnya kematangan emosional, sosial, dan finansial sebelum menikah, disertai penjelasan berdasarkan perspektif agama dan ketentuan hukum terkait batas usia pernikahan. Pembahasan turut menyoroti peran media sosial dalam membentuk persepsi remaja tentang nikah muda serta diakhiri dengan pemaparan strategi pencegahan sebagai penguatan sikap preventif. Seluruh rangkaian kegiatan dikemas secara komunikatif dan interaktif untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi. Sebagai bagian akhir kegiatan, dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab serta pemberian pertanyaan reflektif mengenai perencanaan masa depan dan pentingnya pendidikan. Pada tahap ini, siswa juga diajak untuk membangun komitmen agar lebih fokus pada pendidikan dan pengembangan diri sebagai langkah preventif terhadap pernikahan dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, terlihat adanya perubahan pemahaman dan sikap siswa terhadap pernikahan dini. Pada tahap awal, sebagian siswa masih menganggap pernikahan usia muda sebagai sesuatu yang biasa terjadi di lingkungan sekitar. Namun setelah mengikuti kegiatan ini, mereka dapat mengidentifikasi berbagai faktor penyebabnya, seperti tekanan ekonomi keluarga, pengaruh lingkungan sosial, kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi, pola pergaulan bebas yang berisiko, serta minimnya perencanaan pendidikan dan karier. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa dalam menganalisis permasalahan secara lebih objektif.

Selain peningkatan pemahaman mengenai faktor penyebab, siswa juga menunjukkan kesadaran yang lebih mendalam terhadap dampak jangka pendek dan jangka panjang pernikahan dini. Mereka memahami bahwa pernikahan pada usia remaja berpotensi menyebabkan putus sekolah, terbatasnya akses terhadap pekerjaan yang layak, meningkatnya risiko kehamilan dini dan komplikasi kesehatan, ketidaksiapan emosional dalam menjalani peran sebagai pasangan maupun orang tua, serta potensi konflik rumah tangga yang berujung pada perceraian. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa siswa tidak lagi memaknai pernikahan sebatas gambaran ideal yang penuh imajinasi, melainkan mempertimbangkannya dari sudut pandang tanggung jawab dan kesiapan yang matang.

Dari aspek hukum, siswa memperoleh pengetahuan mengenai ketentuan batas usia minimal pernikahan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, sehingga mereka memahami bahwa regulasi tersebut bertujuan melindungi hak dan masa depan anak. Pendekatan religius yang diintegrasikan dalam materi penyuluhan juga berperan dalam memperkuat dimensi moral dan tanggung jawab pribadi, sehingga siswa mampu memaknai pernikahan sebagai ibadah yang membutuhkan kesiapan lahir dan batin. Kombinasi pendekatan hukum dan agama ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran normatif sekaligus internalisasi nilai. Menariknya, siswa juga menunjukkan perkembangan sikap kritis terhadap pengaruh media sosial. Mereka menyadari bahwa media digital sering kali hanya menampilkan sisi ideal dan romantis dari pernikahan tanpa menggambarkan tantangan ekonomi, psikologis, dan sosial yang menyertainya. Kesadaran ini menjadi indikator meningkatnya literasi digital, yang merupakan komponen penting dalam strategi pencegahan pernikahan dini di era teknologi informasi.

Kegiatan ini juga mendukung bahwa edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis sekolah mampu meningkatkan literasi remaja serta memengaruhi sikap dan intensi mereka terhadap pernikahan dini. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari persoalan kemiskinan, ketimpangan gender, rendahnya akses dan kualitas pendidikan, serta kuatnya pondasi norma sosial di masyarakat. Oleh sebab itu, strategi pencegahan perlu dilaksanakan melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari sisi psikologis, remaja masih berada pada tahap perkembangan identitas dengan kematangan emosi yang belum sepenuhnya stabil. Kondisi ini menuntut adanya penguatan kesiapan mental, kemampuan pengendalian diri, serta pembentukan tanggung jawab sosial sebagai bekal dalam mengambil keputusan yang lebih bijak. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan, penguatan nilai moral dan hukum, serta pembentukan pola pikir dan literasi digital merupakan strategi yang efektif dalam mencegah pernikahan dini. Strategi pencegahan diarahkan pada penguatan kapasitas remaja agar memiliki kemampuan mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab, mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, serta merencanakan masa depan pendidikan dan karier secara lebih matang.



Gambar 1. Pembukaan dan sambutan



Gambar 2. Penyampaian Materi



Gambar 3. Sesi tanya jawab



Gambar 4. Foto Bersama

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang baik pada tingkat individu maupun sosial. Pada tingkat individu, terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman, serta kesadaran siswa mengenai risiko dan konsekuensi pernikahan dini, disertai tumbuhnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan dan merencanakan masa depan secara lebih matang. Siswa juga menunjukkan perkembangan sikap kritis terhadap tekanan sosial dan pengaruh media digital yang berpotensi mendorong pernikahan usia muda. Pada tingkat sosial, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya perlindungan hak anak serta peran sekolah dan keluarga dalam mencegah pernikahan dini. Dalam jangka panjang, intervensi edukatif semacam ini berpotensi menekan angka pernikahan anak, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta memperkuat kesiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam mendukung upaya preventif dan pemberdayaan remaja menuju masa depan yang lebih berkualitas dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pencegahan pernikahan dini di SMA Negeri 1 Rambang memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap berbagai risiko serta konsekuensi pernikahan usia dini. Melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif, siswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai faktor penyebab dan dampaknya dari aspek kesehatan, pendidikan,

ekonomi, dan psikologis, tetapi juga diajak untuk menyadari pentingnya kesiapan mental, emosional, sosial, dan ekonomi sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi langkah preventif yang efektif dalam menekan potensi praktik pernikahan dini melalui peningkatan literasi, penguatan nilai-nilai moral, serta pembentukan pola pikir yang rasional dan berorientasi masa depan, sehingga edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis sekolah dapat menjadi langkah strategis dan berkelanjutan dalam melindungi hak anak serta mempersiapkan generasi muda yang lebih sehat, terdidik, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, W. A., Sururie, R. W., Fautanu, I., Wahyu, R. M., & Yaekaji, A. (2024). *Perkawinan Dini di Era Modern: Analisis Relevansi, Tantangan Penetapan dan Implementasi Batas Minimal Usia Nikah*. 22(1), 45–69.
- Barokah, F. N. (2024). *Dampak Negatif Pernikahan Dini dan Upaya Pencegahannya Melalui Pendidikan Agama Islam*. 07(01).
- Ferry, N., & Kep, M. (2022). *Hubungan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja dengan Kejadian BBLR*. 3(2).
- Fitria, M., Laksono, A. D., Syahri, I. M., Wulandari, R. D., Matahari, R., & Astuti, Y. (2024). Education role in early marriage prevention: Evidence from Indonesia's rural areas. *BMC Public Health*, 24(3323), 1–9.
- Gusmawati, G., Fera Murwita, & Marniati, M. (2025). Dampak Pernikahan Dini yang Berhubungan dengan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(3), 16–36. <https://doi.org/10.57213/antigen.v3i3.697>
- Sirait, R. A. (2025). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Perempuan Muda. *Jurnal Psikiatri, Psikologi Dan Penelitian Perilaku*, 6(2), 37–39.
- Sutriani, A., Aquari, B., & Sari, E. P. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan Dini pada Remaja di Desa Pelimbangan, Kecamatan Cengal, Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2025. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 9(2), 553–564.
- Tarigan, E. S., Sinaga, M., & Sulistiani, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Di Desa Pasar Vi Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat Tahun 2022. *Jurkessutra (Jurnal Kesehatan Surya Nusantara)*.

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

